

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman mengkudu diyakini berasal dari Asia Tenggara. Tanaman ini biasanya hidup di daerah pantai sampai 400 meter di atas permukaan laut. Di Jawa tanaman mengkudu hidup liar di pekarangan, hutan, tegalan, dan tepi pantai (Anonimus, 2000).

Mengkudu merupakan jenis tanaman liar yang dahulu buahnya dikonsumsi atau dirujuk sebagian orang. Daunnya dimanfaatkan orang sebagai pelengkap bumbu masakan, sementara akar dan kulit batangnya sebagai obat penawar gangguan perut. Akar ini juga sebagai pewarna batik (soga).

Mengkudu pertama kali disebarluaskan oleh bangsa Polinesia. Pada tahun 1000 sebelum masehi, bangsa ini mengembara dengan cara menyeberangi lautan dan singgah dari satu pulau ke pulau lainnya. Dalam perpindahan ini mereka membawa bermacam tanaman yang dapat dikonsumsi, salah satunya adalah tanaman mengkudu yang dianggap sebagai barang keramat yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Penduduk kepulauan Hawaii sudah mengenal tanaman mengkudu dengan istilah *Noni*. Oleh orang Hawaii tanaman mengkudu dikembangkan menjadi obat tradisional dan diberi julukan *Hawaii Magic Plant*. Beberapa penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan oleh buah mengkudu seperti darah tinggi, kejang, menstruasi,

radang lambung, kurang nafsu makan, gangguan saluran darah dan artritis (Tadjoedin dan Iswanto, 2002).

Buah mengkudu mengandung komponen bioaktif, alkaloid alami yang disebut xeronine, yang oleh alat pencernaan dapat diubah menjadi senyawa aktif. Mengkudu secara umum mampu merangsang sistem kekebalan, pengaturan fungsi sel dan regenerasi selluler dari sel yang mengalami kerusakan (Anonimus, 2000).

Mengkudu merupakan tanaman tropis. Pertumbuhannya bisa mencapai ketinggian 4 – 6 meter. Mengkudu juga digunakan sebagai tanaman pelindung karena sosoknya yang mempunyai banyak cabang dan tinggi serta banyak memiliki daun.

Ada dua jenis mengkudu, jenis pertama adalah *Morinda citrifolia*. Mengkudu jenis ini memiliki daun lonjong dan warna hijau mengkilap. Sedang jenis kedua adalah *Morinda elliptica*, yang memiliki daun jorong atau elips. Panjang daun umumnya 1,5 - 2 kali lebar daun. Kedua jenis mengkudu ini termasuk famili Rubiaceae (Tadjoedin dan Iswanto, 2002).

Secara alami, tanaman mengkudu berkembang biak secara generatif dengan biji. Buah yang matang di pohon biasanya akan jatuh dan membusuk, kemudian bijinya bertebaran di sekitar pohon. Biji tersebut kemudian akan berkecambah menjadi tanaman baru sebagai turunan generatif. Meskipun demikian, ditemukan juga jenis mengkudu tanpa biji. Berdasarkan indikator tersebut, maka tanaman mengkudu dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif (Rukmana, 2002).